

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri dan masyarakat.<sup>1</sup>

Ki Hajar Dewantara, tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, mengartikan pendidikan sebagai suatu proses yang menuntun pertumbuhan anak-anak dalam kehidupan mereka. Pendidikan ini bertujuan untuk membimbing semua potensi yang dimiliki oleh anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebaik mungkin sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pendidikan ini dikenal sebagai proses humanis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, kita harus menghormati hak asasi setiap individu. Siswa, sebagai generasi muda, bukanlah mesin yang bisa diatur dengan bebas, melainkan mereka adalah individu

---

<sup>1</sup> Yyun; Yumriani BP, Abd Rahman; Munandar, Sabhayati Asri; Fitriani, Andi; Karlina, "PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, Nomor 1 (2022).

yang perlu dibantu dan diberi perhatian dalam proses perkembangannya menuju kedewasaan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri, berpikir kritis, dan memiliki akhlak yang baik. Pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang mampu melakukan aktivitas fisik seperti makan dan minum, berpakaian, memiliki tempat tinggal, tetapi juga membantu mereka untuk menjadi manusia yang sesungguhnya.<sup>2</sup>

Pendidikan telah menghasilkan satu kontribusi penting, yaitu persiapan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan kemampuan untuk bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi modal utama dalam mencapai aspirasi di masa depan. Pada intinya, pendidikan adalah hak yang harus dihormati, dijunjung tinggi, dan dipatuhi oleh setiap warga negara dalam segala situasi tanpa diskriminasi. Tanpa adanya diskriminasi, ini juga mendasari bahwa pendidikan adalah hak dasar untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Menurut pasal 1 ayat 1 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas, dijelaskan bahwa, “Individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik yang berlangsung dalam waktu yang lama, akan mengalami tantangan dan kesulitan saat berinteraksi

---

<sup>2</sup> R Marisyah, Ab; Firman, *PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN.*, vol. 3, 2019.

dengan lingkungan dan berpartisipasi sepenuhnya dan efektif bersama warga negara lainnya berdasarkan prinsip kesetaraan hak”<sup>3</sup>

Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh tanpa adanya perlakuan diskriminatif terhadap semua individu, baik itu anak-anak dengan perkembangan normal maupun anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan perbedaan-perbedaan tertentu dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Anak-anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dalam berbagai istilah seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, anak cerdas dan berbakat istimewa, serta anak tunagrahita. Meskipun demikian, setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.<sup>4</sup>

Salah satu kelompok dalam masyarakat adalah anak-anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita merupakan jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Tingkat kecerdasan yang rendah ini menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam beradaptasi secara sosial, memiliki

---

<sup>3</sup> Danang Sri Purnomo Dkk, “Pengaruh Media Dot Card Terhadap Kemampuan Berhitung Siswa Tunagrahita Ringan,” *Jurnal Ortopedagogia* Vol 05, No (n.d.): 1–5.

<sup>4</sup> Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah, “Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.

keterbatasan dalam kemampuan berpikir, kesulitan belajar, dan terkadang kemampuan mereka dalam berhitung juga rendah.

Siswa tunagrahita menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar, baik dalam aspek akademik seperti bahasa dan aritmatika (matematika), maupun dalam hubungan interpersonal, pengelolaan diri, penilaian situasi, dan ketergantungan pada orang lain. Mereka juga seringkali belum mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam materi pelajaran, siswa tunagrahita pada tingkat rendah hanya dapat menerima pelajaran yang sebanding dengan anak-anak TK, seperti mengecat, menempel, dan menyanyi. Namun, pada tingkat lebih tinggi, siswa tunagrahita mampu menyerap materi seperti anak-anak SD pada tingkat awal, termasuk menulis, membaca, menggambar, dan mewarnai.

Meskipun kemampuan kognitif siswa tunagrahita berada dalam kategori rendah, namun kemampuan berhitung tetap harus dipelajari oleh mereka, karena berhitung merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran konsep berhitung, perlu didesain dengan menggunakan

media yang sesuai agar materi yang diajarkan dapat disampaikan dengan baik.<sup>5</sup>

Kemampuan berhitung merupakan salah satu aspek penting dalam kurikulum pendidikan untuk anak-anak tunagrahita, terutama dalam bidang studi matematika. Dalam kurikulum bidang studi matematika untuk anak tunagrahita tingkat ringan di kelas rendah, diharapkan mereka memiliki kemampuan dalam berhitung.<sup>6</sup>

Kemampuan berhitung memiliki manfaat yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam masyarakat. Keterampilan yang terkait dengan kemampuan berhitung berperan dalam pemecahan masalah dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk memperkirakan porsi makan, mengatur waktu belajar, menjalankan ibadah, dan waktu istirahat. Semua kegiatan tersebut memerlukan pemahaman tentang pembagian waktu. Menentukan waktu yang tepat untuk setiap aktivitas sehari-hari membutuhkan kemampuan berhitung.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ninik Usfatun Chasanah and Rizqi Fajar Pradipta, "Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Geometri Pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita," *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 5, no. 1 (2019): 12–17, <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p012>.

<sup>6</sup> Wartinah, "PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG MELALUI MEDIA PERMAINAN KARTU BILANGAN PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR II SKH AL KHAIRIYAH, CILEGON BANTEN," *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa* Vol 2, No, no. 2 (2017).

<sup>7</sup> D. Safitri, N., Syarifah, A. T. I. N., Kurnita, & Cahyani, L. A., Mukarramah, and Pujaningsih, "Innovation in Mathematics Learning on Students with Disabilities in Asia: Literature Review.," 2021.

Kenyataannya dalam proses pembelajaran anak tunagrahita, seringkali terjadi kesulitan dalam mengenali lambang bilangan 1-10. Hal ini terlihat ketika siswa belum mampu memberikan jawaban yang tepat saat peneliti menunjukkan bilangan tersebut. Namun, dalam hal melafalkan bilangan 1-10, siswa mampu melakukannya dengan baik.<sup>8</sup>

Melalui pengamatan awal di salah satu Sekolah Khusus (SKH) di Cilegon, diperoleh gambaran mengenai kendala yang sering muncul dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala yang sering didapatkan adalah siswa tunagrahita kurang mampu dalam memecahkan masalah tanpa contoh yang nyata. Misalnya saja dalam pembelajaran berhitung. Siswa juga sulit dalam menggambarkan angka 1-10.

Menurut Mumpuniarti, layanan kognitif yang dapat dioptimalkan meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Meskipun anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika karena sifatnya yang abstrak, mereka tetap diberikan pelajaran matematika dasar karena memiliki manfaat dalam pemecahan masalah sehari-hari. Namun, pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan membutuhkan pendekatan khusus dengan menggunakan metode dan media yang sesuai untuk memfasilitasi pemahaman mereka.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak Kanak* (Jakarta, 2007).

<sup>9</sup> Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007).

Dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan, sangat penting untuk memilih media pembelajaran yang lebih fungsional, konkret, menarik minat belajar, dan memudahkan pemahaman. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan keinginan dan minat anak, mendorong motivasi dan semangat dalam kegiatan belajar, serta memiliki pengaruh psikologis yang positif terhadap siswa.<sup>10</sup> Dengan memilih media pembelajaran yang lebih fungsional, kita dapat memilih alat atau teknologi yang memungkinkan anak tunagrahita ringan untuk berinteraksi secara aktif dan praktis.

Hasil Penelitian yang dilaporkan oleh Ika Puspitasari dan Faiz Noormiyanto, dalam Jurnal Pendidikan Luar Biasa yang dipublikasikan pada Tahun 2021 menyimpulkan bahwa penggunaan Busy Book sebagai media pembelajaran di kelas 2 SDLB-C di SLB Sekar Handayani Kecamatan Panggang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari tahap pra tindakan hingga siklus III, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kriteria kemampuan berhitung siswa.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2011).

<sup>11</sup> Ika Puspitasari and Faiz Noormiyanto, "Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Media Busy Book Siswa Kelas 2 Sdlb-C Slb Sekar Handayani," *Jurnal Exponential* 2, no. 1 (2021): 12–18.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam media pembelajaran yaitu penggunaan media MATRYK dalam pembelajaran matematika. MATRYK merupakan sebuah media pembelajaran berbentuk buku cerita yang menggabungkan cerita sehari-hari dengan konsep dasar matematika bagi anak-anak. Tujuan dari penggunaan media MATRYK adalah untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi matematika dengan lebih mudah. Melalui buku ini, anak-anak dapat langsung mengaplikasikan konsep matematika dalam cerita yang ada, sehingga mereka dapat melatih kemampuan dalam mengatasi masalah matematika dan meningkatkan kemampuan matematika mereka untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Media ini dibuat dengan tujuan membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam memahami matematika dengan lebih mudah melalui pembelajaran menggunakan media MATRYK. Oleh karena itu, dengan menggunakan media MATRYK diharapkan kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan akan meningkat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Rusdiana Rina et al., "Penguatan Konsep Operasi Bilangan Bulat Pada Siswa Inklusi Melalui Media Matryk (Math Story Book)," *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 28–38, <https://doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1354>.



## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah peneliti melakukan observasi di lapangan dan dari guru yang mengajar pada siswa tunagrahita, peneliti menemukan masalah- masalah dalam penelitian diantaranya:

1. Siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengenal angka 1-10 karena anak kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Keterbatasan media yang mendukung proses pembelajaran siswa tunagrahita ringan mengakibatkan ketidakmampuan dalam mencapai kompetensi belajar matematika.
3. Ketidaktersediaan media yang mendukung partisipasi siswa tunagrahita ringan dalam pembelajaran menyebabkan kurangnya motivasi belajar pada anak-anak tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pengembangan media Math Story Book (MATRYK) untuk meningkatkan kemampuan berhitung bilangan cacah pada siswa kelas 2 tunagrahita di Sekolah Khusus 01 Cilegon?

2. Bagaimana kelayakan media Math Story Book (MATRYK) untuk meningkatkan kemampuan berhitung bilangan cacah pada siswa kelas 2 tunagrahita di Sekolah Khusus 01 Cilegon?
3. Bagaimana keefektifan media Math Story Book (MATRYK) untuk meningkatkan kemampuan berhitung bilangan cacah pada siswa kelas 2 tunagrahita di Sekolah Khusus 01 Cilegon?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tentang pengembangan media Math Story Book untuk siswa tunagrahita ringan dalam bidang berhitung adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan prosedur pengembangan media Math Story Book (MATRYK) untuk meningkatkan kemampuan berhitung bilangan cacah pada siswa kelas 2 tunagrahita di Sekolah Khusus 01 Cilegon
2. Untuk mengetahui bagaimana kelayakan media MATRYK yang dikembangkan
3. Untuk mengetahui bagaimana keefektifan media MATRYK yang dikembangkan

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan, terutama dalam dalam meningkatkan pemahaman materi siswa tunagrahita, terutama dalam bidang berhitung.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Siswa

Pembelajaran dengan menggunakan media MATRYK siswa mampu meningkatkan kemampuan berhitung bilangan cacah terutama pada mengenal lambing bilangan angka 1-10.

### b) Bagi Guru

Dengan dibuatnya media MATRYK untuk meningkatkan kemampuan berhitung bilangan cacah pada siswa tunagrahita ini menjadi salah satu media yang bisa menjadi pilihan untuk guru.

### c) Bagi Penulis

Penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

### d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian penelitian yang relevan dan menambah wawasan bagi peneliti.